

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasal 4 UU Nomor 2/1989 menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari kutipan di atas jelas bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang mandiri, dan dapat berdiri sendiri. Sementara itu pendidikan IPS yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, perlu mendapatkan pengejawantahan yang tepat agar dapat terlaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tujuannya. Apalagi dalam menghadapi era globalisasi yang semakin berada di depan mata, mengharuskan kita tidak cuma berfikir, tetapi juga bertindak dalam mempersiapkan siswa untuk dapat bersaing dan menjadi pelaku utama pada era persaingan yang semakin bebas. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Langeveld (1955:64) sebagai berikut :

... membantu anak didik menjadi seseorang yang menemukan dirinya sendiri, menghayati kehidupannya secara mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain, sebagaimana dia seharusnya.

Rumusan di atas mengandung pengertian bahwa tujuan pendidikan adalah pendewasaan manusia, yaitu manusia yang dapat berdiri sendiri, yang telah memiliki perpaduan antara sifat individualitas, sosialitas, moralitas dan personalitas. Yaitu manusia yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat, serta memiliki budi pekerti yang luhur sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan sehingga tidak tergantung kepada orang lain.

Sesuai dengan tujuan institusional berdasarkan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional yang diangkat oleh Menteri P dan K tanggal 25 agustus 1978 Nomor 0283/P/1978 , fungsi pendidikan adalah mengembangkan sumber daya manusia untuk kepentingan dirinya sendiri dan untuk kepentingan masyarakat. Di sini tujuan tersebut diarahkan untuk menciptakan manusia Indonesia yang berjiwa swasta. Hal itu disebabkan kenyataan bahwa kewiraswastaan di Indonesia sampai saat ini masih lemah sebagaimana dikemukakan Yusuf (1978:51) bahwa di Indonesia diperlukan orang-orang yang tidak saja mampu mencari pekerjaan tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja. Orang yang hanya bisa mencari pekerjaan akan menjadi beban dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan pengangguran. Sehingga perlu ditumbuhkan jiwa kewiraswastaan agar sumber daya manusia yang ada dapat menciptakan lapangan kerja bagi diri dan masyarakat di sekitarnya.

Sementara itu berdasarkan statistik yang dilaporkan oleh Departemen Tenaga Kerja di Amerika menunjukkan bahwa banyak

wiraswasta yang muncul setiap tahunnya tetapi tidak sedikit yang gagal. Di Amerika Serikat tahun 1989 ada 744.000 usaha baru dan 155.000 usaha yang sudah lama, sehingga totalnya 899.000, tetapi sekitar 828.000 usaha tersebut yang pailit atau ditutup dan yang tinggal, tumbuh dan berkembang hanya sekitar 71.000 usaha (Dan Steinhoff, 1993:37). Hal ini menunjukkan kondisi dunia usaha adalah hal yang tidak mudah untuk dijalani dan dikembangkan tidak hanya di Indonesia tapi juga di negara lain. Di Indonesia kurangnya pengusaha yang memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan jiwa kewiraswastaan, mengakibatkan iklim dunia usaha di Indonesia lebih dikuasai oleh pendatang. Hal ini merupakan alasan pertama mengapa perkembangan iklim dunia usaha di Indonesia cenderung lebih rendah dibandingkan dengan iklim dunia usaha negara lain, karena pada dasarnya kemampuan pengusaha merupakan salah satu aspek dari sumber daya manusia yang sangat penting demi berlangsungnya iklim dunia usaha yang baik.

Setiap orang mempunyai alasan yang berbeda-beda untuk menjadi seorang wiraswasta. Alasan ini secara umum dapat dikelompokkan menjadi tujuh yaitu (1) mengharapkan pendapatan yang lebih tinggi, (2) mengharapkan kepuasan karier, (3) mengharapkan dapat mengatur diri sendiri, (4) mengharapkan prestise yang datang dari usaha sendiri, (5) mengharapkan dapat menerapkan konsep atau ide barunya, (6) mengharapkan hidupnya lebih sejahtera yang berkesinambungan, dan (7) mengharapkan dapat memberikan sumbangan kemanusiaan. Alasan-

alasan tersebut tidak sepenuhnya dimiliki oleh sebagian wiraswastawan Indonesia sehingga mereka tidak optimal dalam melakukan usahanya. Bahkan mungkin ada wiraswastawan yang melakukan usahanya tanpa memiliki tujuan yang jelas dan motivasi yang kuat untuk lebih mengembangkan usahanya ke arah yang lebih maju. Hal ini terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi yaitu faktor yang ada pada dirinya maupun faktor di luar dirinya, seperti kurangnya pengetahuan, keahlian, modal dan motivasi. Hal ini pulalah yang menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya iklim usaha di Indonesia.

Dalam berbagai literatur bisnis diketahui bahwa pembahasan tentang kewiraswastaan senantiasa dikaitkan dengan usaha atau industri skala kecil (*small business*) (Musselman dan Jacson, 1984 : 130-156; Bittle et al. 1989 : 74-94; Wheelen dan Hunger, 1989:369-392). Hisrish dan Peters (1992:9) mengemukakan bahwa jika berbicara wiraswasta berarti berbicara tentang "pelaku" yang meliputi pengambilan inisiatif, mengorganisasikan dan mereorganisasi mekanisme sosial dan ekonomi terhadap sumber dan situasi ke dalam praktek dan penerima resiko atau kegagalan. Para ahli ekonomi mengemukakan bahwa wiraswasta adalah orang yang dapat meningkatkan nilai tambah terhadap sumber, tenaga kerja, alat, bahan dan aktiva yang lainnya, dan juga orang yang memperkenalkan perbuatan, inovasi dan cara-cara yang baru. Selain itu wiraswasta berarti juga memadukan kepribadian, peluang, keuangan dan bersumber daya yang ada di lingkungannya guna mengambil keuntungan.

Kepribadian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku.

Joe Setyawan (1993 : 7 – 16) mengemukakan tentang sikap wiraswastawan sebagai berikut :

Bahwa seorang wiraswasta memiliki sikap dan tekad yang bulat serta ingin berusaha sendiri, memiliki sifat positif, mau belajar dari pengalaman, berani mandiri dan memimpin serta menyukai resiko. Perilaku yang dimiliki wiraswastawan dapat memperhitungkan pengamanan investasi terhadap resiko, dapat beroperasi sendiri atau masuk di dalam organisasi yang lain, dapat berkomunikasi untuk mencari informasi, relasi, dan berkreasi menciptakan nilai tambah. Wiraswastawan juga memiliki pengetahuan teknis tentang bidang usaha yang ditekuninya, peranan dan tanggung jawab wiraswasta, kemampuan manajemen dan organisasi bisnis, kepribadian dan kemampuan sendiri, dan pengetahuan lingkungan luar dan dalam.

Kemampuan untuk mengorganisasi, mengelola dan mengambil resiko keuangan, material, waktu dan sumber-sumber manusia, dengan cara baru dapat menciptakan usaha atau peluang yang ada di dalam usahanya. Memiliki kepribadian khusus yang lain dari kepribadian orang pada umumnya memberikan sumbangan besar dalam usahanya adalah kemampuan dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang wiraswasta.

Steinhoff (1993 : 37) mengemukakan ada empat ciri kepribadian wiraswasta.

(1) memiliki kepercayaan diri yang tinggi (*self-confidence*) terhadap kerja keras, kerja mandiri, serta memahami bahwa resiko yang diambil adalah bagian dari keberhasilan, (2) memiliki kemampuan mengorganisasikan dan membuat tujuan, dan berorientasi serta bertanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh apakah itu baik atau buruk, (3) memiliki kreativitas dan dapat mencari jalan untuk merealisasikannya melalui kewiraswastaan, (4) suka pada tantangan, dan menemukan diri dengan merealisasikan ide-idenya.

Menurut Steinhoff (1993 : 46) ada beberapa tahapan yang harus diterapkan dalam mengawali usaha baru agar dapat berhasil dengan baik.

(1) mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai, (2) siap atas resiko yang akan diterima baik uang, waktu maupun yang lainnya, (3) yakin akan kemampuan membuat rencana, mengorganisasi, mengkoordinasi, dan melakukannya, (4) komitmen terhadap kerja keras sepanjang waktu, dan merasa penting atas usahanya, (5) kreatif dan yakin dapat mengembangkan hubungan baik dengan pelanggan, para karyawan, bankir, pemasok, pejabat pemerintah, dan orang lain yang berpengaruh terhadap usahanya, (6) mengharapkan dapat memberikan sumbangan kemanusiaan kepada yang membutuhkan.

Bila setiap wiraswastawan memiliki kepribadian, kemampuan, pengetahuan dan tujuan yang jelas serta dapat menjalankan usahanya dengan baik maka iklim dunia usaha yang tercipta akan tumbuh dan berkembang dengan pesat menuju ke arah kemajuan yang dapat mensejahterakan rakyat. Hal ini bila dihubungkan dengan permasalahan mengenai sangat kurangnya tenaga kerja terampil dan tidak adanya kemampuan wiraswasta yang menunjukkan kurang efektifnya pelaksanaan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perluasan pendidikan yang efektif dapat meningkatkan bahkan menentukan laju pertumbuhan PNB secara keseluruhan. Hal ini dapat dipahami karena dengan pendidikan yang efektif dapat menciptakan sumber daya manusia yang memiliki jiwa kewiraswastaan. Sehingga dengan jiwa kewiraswastaan yang dimiliki maka pengusaha Indonesia dapat meningkatkan usahanya dan

memberikan andil yang besar bagi terbentuknya kemakmuran bagi masyarakat secara luas.

Dengan demikian jelas bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah mempunyai pengaruh terhadap mutu siswa yang akan dihasilkan, khususnya dalam usaha mempersiapkan siswa yang memiliki sikap kewiraswastaan yang baik, agar mampu bertahan dan bersaing dalam menghadapi era persaingan bebas yang semakin di depan mata. Untuk itu penulis merasa perlu melakukan analisis terhadap proses pembelajaran IPS khususnya IPS-Ekonomi : apakah transformasi nilai-nilai IPS-Ekonomi yang dilakukan guru telah mampu menghasilkan siswa yang memiliki sikap kewiraswastaan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang.

1.2 Rumusan dan Pernyataan Masalah

Dikemukakan oleh Sunal dan Haas (1993) bahwa terdapat paling sedikit tiga masalah penting dalam program pendidikan (pengajaran) IPS, yaitu (1) proses atau strategi pembelajaran IPS, (2) struktur pengetahuan yang dipelajari, dan (3) teori dan penelitian yang menjelaskan bagaimana proses pembelajaran IPS. Berdasarkan hal tersebut pada pelaksanaannya masih ditemukan kurang efektifnya proses ataupun strategi pembelajaran IPS yang dilakukan oleh seorang guru. Proses pembelajaran yang dilakukan kurang tepat dengan kondisi dan situasi lingkungan sekolah dan siswa sehingga tujuan yang telah ditetapkan tidak

dapat tercapai dengan baik. Bahkan ada guru yang kurang memahami strategi pembelajaran yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran dapat lebih bermakna (*meaningful*). Demikian halnya dengan struktur pengetahuan yang harus dipelajari oleh siswa, ada yang kurang tepat atau berlebihan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran IPS-Ekonomi kurang efektif dan transformasi nilai-nilai IPS-Ekonomi yang dikembangkan pun kurang optimal.

Didalam *The Instructor* terbitan tahun 1964, Fannie Shaftel dari Universitas Stanforrd mengidentifikasi beberapa permasalahan yang paling penting dalam IPS, yaitu : (1) mengembangkan kesadaran pribadi tentang kedudukan siswa di dalam masyarakat, (2) mengembangkan cakrawala siswa terhadap pengetahuan kemasyarakatan dan proses *social inquiry* yang memberi kesempatan untuk mengembangkan pemecahan masalah secara rasional, (3) mengembangkan keterampilan untuk hidup berkelompok dan mengarahkan kepada tingkah laku warga negara yang aktif, (4) mengembangkan sistem nilai demokrasi beserta proses untuk mewujudkan pengalaman-pengalaman kritis dan mencoba merekonstruksikan salah satu nilai tersebut.

Pelik serta luasnya permasalahan proses pembelajaran IPS-Ekonomi, khususnya transformasi nilai-nilai IPS-Ekonomi dalam rangka pembentukan sikap kewiraswastaan pada siswa, serta untuk memperoleh penelitian yang baik dan terarah perlu diadakan penyederhanaan atau pembatasan masalah.

Sehubungan dengan hal itu peneliti mengadakan pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

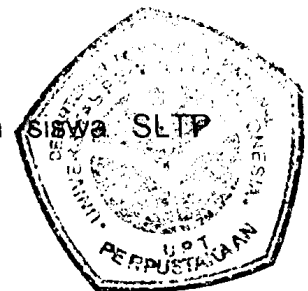
1. Bagaimana gambaran transformasi nilai-nilai IPS-Ekonomi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran pada siswa SLTP Negeri 1 Cilawu Kabupaten DT II Garut ?
2. Bagaimana gambaran pembentukan sikap kewiraswastaan pada siswa SLTP Negeri 1 Cilawu Kabupaten DT II Garut ?
3. Apakah transformasi nilai-nilai IPS-Ekonomi dapat membentuk sikap kewiraswastaan pada siswa SLTP Negeri 1 Cilawu Kabupaten DT II Garut ?
4. Berapa besar proses pembelajaran IPS-Ekonomi berpengaruh terhadap pembentukan sikap kewiraswastaan para siswa SLTP Negeri 1 Cilawu Kabupaten DT II Garut.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengungkapkan tentang transformasi nilai-nilai IPS- Ekonomi yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada siswa SLTP Negeri 1 Cilawu Kabupaten DT II Garut.
2. Mengungkapkan pembentukan sikap kewiraswastaan siswa SLTP Negeri 1 Cilawu Kabupaten DT II Garut.



3. Mengungkapkan apakah transformasi nilai-nilai IPS-Ekonomi dapat membentuk sikap kewiraswastaan pada siswa SLTP Negeri 1 Cilawu Kabupaten DT II Garut.
4. Mengungkapkan berapa besar proses pembelajaran IPS-Ekonomi berpengaruh terhadap pembentukan sikap kewiraswastaan siswa SLTP Negeri 1 Cilawu Kabupaten Dt II Garut.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan dan sarana informasi serta pemberi motivasi bagi siswa untuk mengembangkan sikap kewiraswastaan, dan berusaha meningkatkan prestasi belajarnya untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk terjun di masyarakat.
2. Dapat dijadikan pedoman dalam berbagai bentuk dan jenis kegiatan pendidikan oleh guru khususnya dalam pengajaran IPS-Ekonomi agar berhasil dengan baik dan mencapai tujuannya.
3. Dapat dijadikan masukan bagi lembaga yang terkait guna pengambilan keputusan dan kebijakan sehubungan dengan peningkatan mutu hasil pendidikan secara umum dan secara khusus dalam pembelajaran IPS-Ekonomi.

1.4 Definisi Operasional

Untuk lebih memahami permasalahan yang ada, perlu didefinisikan beberapa konsep secara operasional untuk keperluan penelitian ini. Adapun definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut :

1.4.1 Pengertian IPS

IPS oleh Muriel Crosby dalam *Curriculum Development for Elementary School*, diidentifikasi sebagai :

studi yang berhubungan dengan masalah-masalah bagaimana manusia mengembangkan satu kehidupan yang lebih baik, baik dalam arti untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingan sesamanya. Bagaimana manusia berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan bersama, dan bagaimana manusia mengubah atau diubah oleh lingkungannya.

1.4.2 Transformasi Nilai-Nilai dalam IPS-Ekonomi

Untuk memahami transformasi nilai-nilai dalam IPS-Ekonomi, sebaiknya dipahami terlebih dahulu pengertian nilai.

Beberapa definisi nilai dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *A Value is defined as a world view.* Nilai sebagai suatu pandangan hidup atau posisi filosofis yang dianut seseorang. Redifield (1953)
2. *A value is a conception explicit or implicit, distinctive of an individual or characteristic of a group, of the desirable which influences the selection from available modes, means and of action.* Nilai sebagai suatu konsepsi yang eksplisit atau implisit, yang bersifat khas pribadi atau yang menjadi ciri khas suatu kelompok, mengenai yang

sepatutnya diinginkan yang mempengaruhi atau relevan dengan pemilihan cara, sarana dan tujuan tindakan. Kluckhohn (1951)

3. *Beliefs about what is desirable or a 'good' and what is an undesirable or a 'bad'*. Nilai merupakan suatu kepercayaan (belief) atau keyakinan yang relatif tahan lama tentang apa yang sepatutnya atau seharusnya diinginkan, baik yang berhubungan dengan cara bertindak maupun keadaan akhir eksistensi yang secara pribadi atau sosial disukai. Krech et. Al. (1962)
4. *A value expresses a relationship between a person's emotional feeling and particular cognitive categories*. Nilai yang menekankan kedua fungsi psikis manusia, baik aspek kognitif maupun afektif. (Jones and Gerard (1967:17)
5. *A value is basic standard or criterion that serve as a guide to action and to the development and maintenance of attitudes toward events, people, and objects*. Nilai sebagai standar atau kriteria mengenai yang sepatutnya atau seharusnya diinginkan dan sekaligus berfungsi sebagai suatu panduan untuk memilih tindakan, tujuan, dan perkembangan serta pemeliharaan sikap seseorang. Raven and Rubin (1976 : 519)
6. *Value is a broad tendency to prefer certain state of affairs over others*. Nilai adalah suatu kecenderungan dari suatu keadaan, keinginan yang pasti tentang masalah-masalah yang lain. Kohn (1969)

7. *Values are constructs representing generalized behaviors or states of affairs that are considered by the individual to be important.* Nilai setara dengan tingkah laku atau keadaan. Gordon (1975)

Transformasi nilai adalah perubahan atau pemindahan nilai-nilai dari seseorang atau lembaga kepada orang lain melalui proses pendidikan. Sedangkan proses pendidikan diartikan sebagai suatu upaya perubahan perilaku seseorang melalui proses pembelajaran dan lingkungan siswa.

Adapun nilai IPS yang harus dikembangkan dalam pengajaran IPS di sekolah sebagaimana yang dikemukakan oleh A.H Maslow yang lebih dikenal dengan pengaktualisasian diri (*self actualizing*), adalah sebagai berikut :

1. Terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru
2. Fleksibilitas
3. Obyektivitas
4. Kesadaran akan kompleksitas kehidupan
5. Menghargai kesempurnaan berbagai aspek kehidupan
6. Spontanitas
7. Pasionalitas
8. Integritas
9. Otonomi
10. Tanggung jawab
11. Rendah hati

Secara khusus nilai-nilai IPS yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS-Ekonomi (Modul UT; 1987 : 8) di antaranya adalah :

1. Enerjik
2. Inisiatif
3. Hemat
4. Produktif
5. Gemar menabung
6. Kerja keras
7. Orientasi laba
8. Berani mengambil resiko
9. Tekun
10. Pengambilan keputusan
11. Tabah
12. Punya dorongan yang kuat.

1.4.3 Sikap Kewiraswastaan

Sikap kewiraswastaan dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kesiapan mental seorang wiraswastawan untuk menanggapi suatu obyek di lingkungan sosialnya. Tanggapan ekonomi dan sosial itu mungkin positif, netral ataupun negatif.

Ciri-ciri utama sikap kewiraswastaan sebagaimana yang dikemukakan Kathleen L. Hawkins dan Peter A. Turla di antaranya adalah

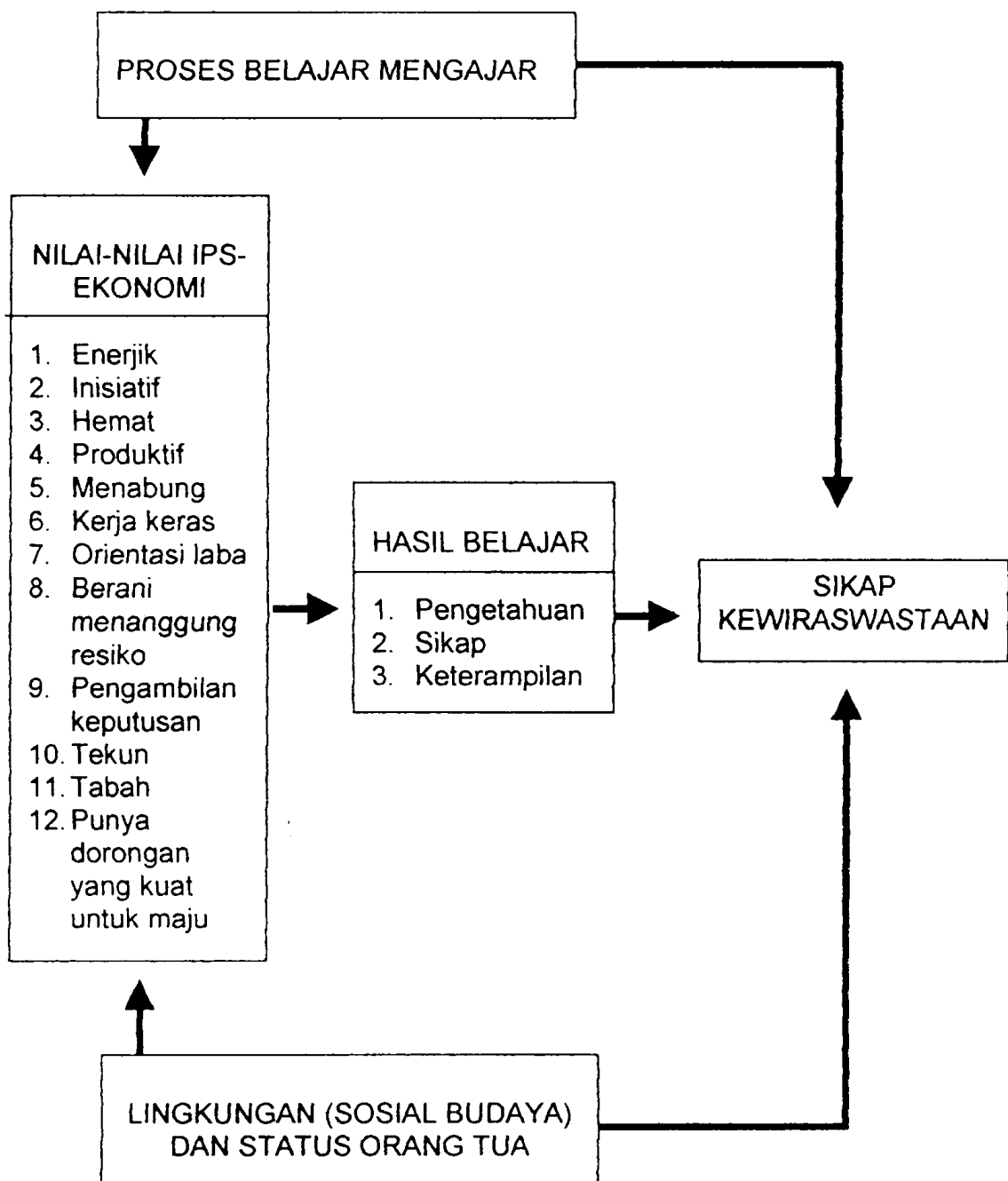
motivatif, disiplin, kreatif, berani menanggung resiko , percaya diri, suka pada tantangan, inovatif, mempunyai dorongan yang kuat untuk maju, mampu berhubungan dengan orang-orang, memiliki kemampuan untuk mengatur dan memimpin.

Sikap kewiraswastaan dapat terbentuk pada siswa melalui proses transformasi nilai-nilai IPS-Ekonomi. Sedangkan tranformasi nilai-nilai IPS-Ekonomi dapat terbentuk melalui proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, seorang guru harus mempunyai beberapa kemampuan di antaranya menguasai materi, metode, media, pengelolaan kelas, menguasai strategi belajar mengajar dan model pembelajaran. Kemampuan tersebut harus dapat dijalankan secara optimal agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Berhasil-tidaknya pembentukan sikap kewiraswastaan dapat dilihat dari sikap dan tanggapan siswa sehari-hari. Siswa yang memiliki sikap kewiraswastaan akan lebih percaya diri, tekun, mempunyai dorongan yang kuat untuk maju, kreatif dan inovatif. Hal tersebut juga dapat terlihat dalam nilai hasil belajar siswa tersebut. Siswa yang memliliki sikap kewiraswastaan akan lebih baik hasil nilai belajarnya bila dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki sikap kewiraswastaan. Pembentukan sikap kewiraswastaan juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di mana siswa itu berada.

Berdasarkan definisi operasional tersebut dapat digambarkan paradigma penelitian, sebagaimana tercantum pada Gambar 1.1 dibawah ini :

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

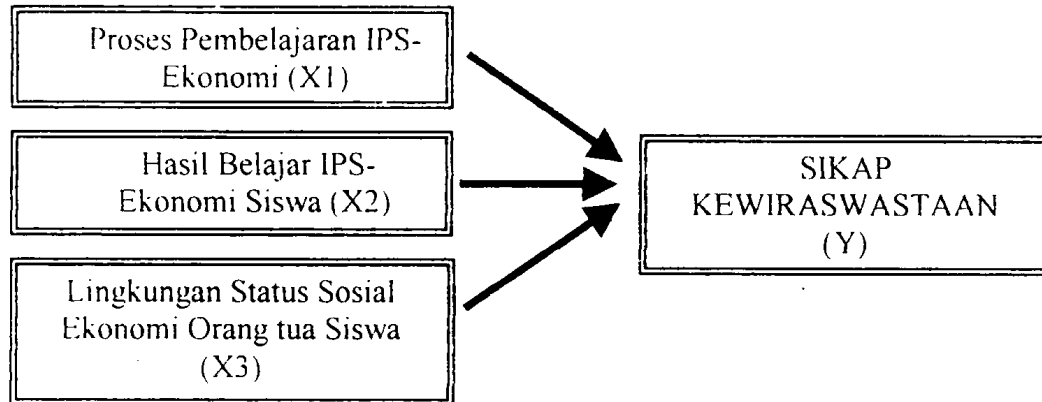


Berdasarkan paradigma penelitian tersebut dapat dilihat adanya keterkaitan antara transformasi nilai-nilai IPS-Ekonomi dengan pembentukan sikap kewiraswastaan. Dalam penelitian ini ditentukan transformasi nilai-nilai IPS-Ekonomi sebagai variabel bebas (X), yang terdiri dari tiga variabel bebas yaitu (1) proses pembelajaran IPS-Ekonomi sebagai X1, (2) hasil belajar IPS-Ekonomi siswa sebagai X2, dan (3) lingkungan status sosial ekonomi orang tua siswa sebagai X3. Sedangkan Pembentukan sikap kewiraswastaan sebagai variabel terikat (Y).

Hubungan antar-variabel itu dapat terlihat pada Gambar 1.2

Gambar 1.2 Hubungan Antar Variabel

TRANSFORMASI NILAI-NILAI
IPS-EKONOMI (X)



KETERANGAN :

Variabel Bebas (X) : Transformasi Nilai-nilai IPS-Ekonomi.

1. Proses Pembelajaran IPS-Ekonomi (X1)
2. Hasil Belajar IPS-Ekonomi Siswa (X2)
3. Lingkungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa (X3)

Variabel Terikat (Y) : Sikap Kewiraswastaan

1.5 Hipotesis Penelitian

Moh. Nazir mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah sebagai berikut :

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang sebenarnya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang akan kita cari atau yang kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, dan saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah hubungan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

1.5.1 Hipotesis Mayor (Utama)

Penulis merumuskan hipotesis mayor sebagai berikut :

Terdapat hubungan yang positif antara proses pembelajaran IPS-Ekonomi, Hasil Belajar IPS-Ekonomi Siswa dan Lingkungan Status Sosial Ekonomi Orang tua Siswa dengan Pembentukan Sikap Kewiraswastaan.

1.5.2 Hipotesis Minor (Penunjang)

Adapun hipotesis minornya sebagai berikut :

1.5.2.1 Terdapat hubungan yang positif antara proses pembelajaran IPS-Ekonomi dengan pembentukan sikap kewiraswastaan.

1.5.2.2 Terdapat hubungan yang positif antara Hasil Belajar IPS-Ekonomi siswa dengan pembentukan sikap kewiraswastaan.

1.5.2.3 Terdapat hubungan yang positif antara lingkungan status sosial ekonomi orang tua siswa dengan pembentukan sikap kewiraswastaan.

1.6 Asumsi dan Premise

1.6.1 Asumsi

Agar terdapat relevansi antara permasalahan yang akan diteliti dengan pembahasannya, maka terlebih dahulu penulis akan menetapkan asumsi dan premise. Asumsi dan premise menduduki peranan yang penting dalam penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Komaruddin (1988; 2) bahwa :

Asumsi adalah sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat, bentuk dan arah argumentasi.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, penulis merumuskan asumsi sebagai berikut :

1. Setiap siswa memiliki sikap dasar atau bakat tertentu (positif, netral atau negatif) terhadap kewiraswastaan.
2. Lingkungan sekolah dianggap kondusif terhadap pengembangan sikap kewiraswastaan siswa.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan sikap kewiraswastaan selain faktor yang diteliti dianggap konstan (*given*)

1.6.2 Premise

Sebagai dasar argumentasi yang dapat diterima kebenarannya dan sebagai titik tolak untuk pembahasan masalah Komaruddin (1988 : 69) menjelaskan bahwa premise yang diperlukan sebagai dasar argumentasi adalah “ Sesuatu yang dianggap benar, sebagai suatu keputusan yang diterima kebenarannya.” Bertitik tolak dari pemikiran tersebut penulis mengemukakan premise sebagai berikut :

1. Sikap adalah kesiapan dan kesediaan untuk bertindak yang merupakan fungsi bagi manusia dalam arah dan tindakannya (Mar.'at : 1982 :11).
2. Proses pendidikan adalah suatu upaya untuk merubah perilaku (sikap) seseorang.
3. IPS mampu membantu anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta lebih mengerti tentang arti kehidupan ini. (Bruce Joyce).
4. Tujuan institusional pendidikan diarahkan untuk menciptakan manusia Indonesia yang berjiwa wiraswasta.

1.7. Operasionalisasi Variabel

KONSEP TEORITIS	KONSEP EMPIRIS	KONSEP ANALITIK
Variabel Bebas (X)		
<p>Transformasi Nilai-Nilai IPS-Ekonomi</p> <p>1. Proses Pembelajaran IPS-Ekonomi (X1)</p>	<p>1. <i>Metode Pembelajaran</i> Rata-rata metode pembelajaran yang digunakan guru IPS-Ekonomi dalam proses belajar mengajar seperti :</p> <p>a. Ceramah b. Diskusi c. Tanya jawab d. <i>Inquiry</i> e. <i>Role Playing</i> f. Tugas g. <i>Studi Tour</i></p>	<p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang metode pembelajaran ceramah yang digunakan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang metode pembelajaran diskusi yang digunakan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang metode pembelajaran tanya jawab yang digunakan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang metode pembelajaran <i>inquiry</i> yang digunakan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang metod pembelajaran <i>role playing</i> yang</p>

		<p>digunakan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang metode pembelajaran tugas yang digunakan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang metode pembelajaran studi <i>tour</i> yang digunakan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang media pembelajaran <i>video tape</i> yang digunakan.</p>
	<p>2. <i>Media Pembelajaran</i> Rata-rata media pembelajaran yang digunakan guru IPS-Ekonomi dalam proses belajar mengajar seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Video tape</i> b. Film c. Video d. Televisi e. Rekaman 	<p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang media pembelajaran film yang digunakan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang media pembelajaran <i>video</i> yang digunakan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang media pembelajaran televisi yang digunakan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang media pembelajaran rekaman yang digunakan.</p>

			Data diperoleh dari jawaban responden tentang model pembelajaran <i>cooperative learning</i> yang digunakan.
	3. Model Pembelajaran		
	Rata-rata model pembelajaran yang digunakan guru IPS-Ekonomi dalam proses belajar mengajar seperti :		Data diperoleh dari jawaban responden tentang model pembelajaran diskusi kelompok yang digunakan.
	a. <i>Cooperative Learning</i> (Belajar kelompok)		Data diperoleh dari jawaban responden tentang model pembelajaran kerja kelompok yang digunakan.
	b. Diskusi kelompok		
	c. Kerja Kelompok		Data diperoleh dari jawaban responden tentang media pembelajaran <i>problem solving</i> yang digunakan.
	d. <i>Problem Solving</i>		
2. Hasil Belajar IPS-Ekonomi Siswa (X2)	Hasil belajar merupakan rata-rata nilai hasil belajar (nilai rapor) yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPS-Ekonomi.		Data diperoleh dari jawaban responden tentang rata-rata nilai hasil belajar (nilai rapor) yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPS-Ekonomi.
3. Lingkungan Sosial Orang Tua Siswa (X3)	1. Pendidikan tua 2. Penghasilan tua	Orang tua Orang tua	Data diperoleh dari jawaban responden tentang pendidikan terakhir orang tua.

<p>Variabel Terikat Sikap Kewiraswastaan (Y)</p>	<p>3. Pekerjaan Orang tua 4. Lingkungan tempat tinggal siswa</p> <p>Jumlah skor dari uji skala sikap responden terhadap jiwa kewiraswastaan Kathleen L Hawkins dan Peter A. Turla yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kepribadian b. Kemampuan berhubungan dengan orang lain c. Keahlian mengatur d. Pemasaran e. Uang 	<p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang rata-rata jumlah penghasilan yang diperoleh orang tua per bulan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang jenis pekerjaan orang tua.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang lingkungan tempat tinggal.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan mengenai kepribadian, yang meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kebebasan b. Disiplin diri c. Kreativitas d. Dorongan dan Keinginan e. Menghadapi resiko <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan mengenai kemampuan berhubungan dengan orang, yang</p>
--	--	---

meliputi :

- a. Komunikasi dan keeratan hubungan dengan orang lain
- b. Kepemimpinan dan manajemen

Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan mengenai keahlian mengatur, yang meliputi :

- a. Penentuan tujuan perencanaan dan penjadwalan
- b. Pengaturan diri sendiri

Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan mengenai pemasaran, yang meliputi :

- a. Produk dan penentuan harga
- b. Konsumen dan iklan

Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan mengenai uang, yang meliputi :

- a. Pengaturan uang
- b. Sikap terhadap uang

8. Sistematika Tesis

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan sistematis, perlu dilakukan sistematika penulisan tesis sebagai berikut :

Pada Bab I dijelaskan latar belakang masalah, rumusan dan pernyataan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, asumsi dan hipotesis, operasionalisasi variabel dan sistematika tesis.

Pada Bab II dibahas tentang landasan teori yang menjadi acuan peneliti berkenaan dengan konsep, teori atau yang menjadi landasan penelitian di antaranya mengenai Pembelajaran IPS, Pengertian IPS, Tujuan IPS, Tujuan Pengajaran IPS, Mengembangkan Nilai-Nilai dalam IPS, Pembelajaran IPS-Ekonomi, Ruang lingkup IPS-Ekonomi, Transformasi Nilai-Nilai IPS-Ekonomi, Nilai, Pengertian Nilai, Kedudukan Nilai dalam Ilmu sosial, Nilai dan Sikap, Sikap, Pengertian Sikap, Perubahan Sikap dan Perilaku, Kewiraswastaan, Pengertian kewiraswastaan, Nilai Kewiraswastaan, Sikap Kewiraswastaan, Perilaku, Fungsi dan Peran Kewiraswastaan, Pendidikan Kewiraswastaan, Pendidikan kewiraswastaan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, dan Pembelajaran Nilai Kewiraswastaan.

Pada Bab III dibahas tentang metodologi penelitian ini yang meliputi Metoda Penelitian, Populasi, Penentuan Sampel, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Bab IV membahas Hasil Penelitian dan Pembahasan yang akan mengungkapkan tentang transformasi nilai-nilai IPS-Ekonomi yang

dilakukan dalam proses pembelajaran, mengungkapkan pembentukan sikap kewiraswastaan dan mengungkapkan pengaruh transformasi nilai-nilai IPS-Ekonomi terhadap sikap kewiraswastaan.

Bab V mengemukakan Kesimpulan Hasil penelitian dan Saran-Saran.